

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Johanis Saul
NIM 217 C/SM-Ik/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Johanis Saul
NIM 217 C/SM-Ik/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE

Oleh
Johanis Saul
NIM 217C/SM-Ik/05

Telah dipertahankan pada tanggal, 1 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Edi Sunaryo, MSn
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm, MHum
Penguji *Cognate*



Drs M Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

Segala perkara dapat kutanggung di
dalam Dia yang memberi kekuatan
kepadaku

(Filipi 4 : 13)



Dipersembahkan:

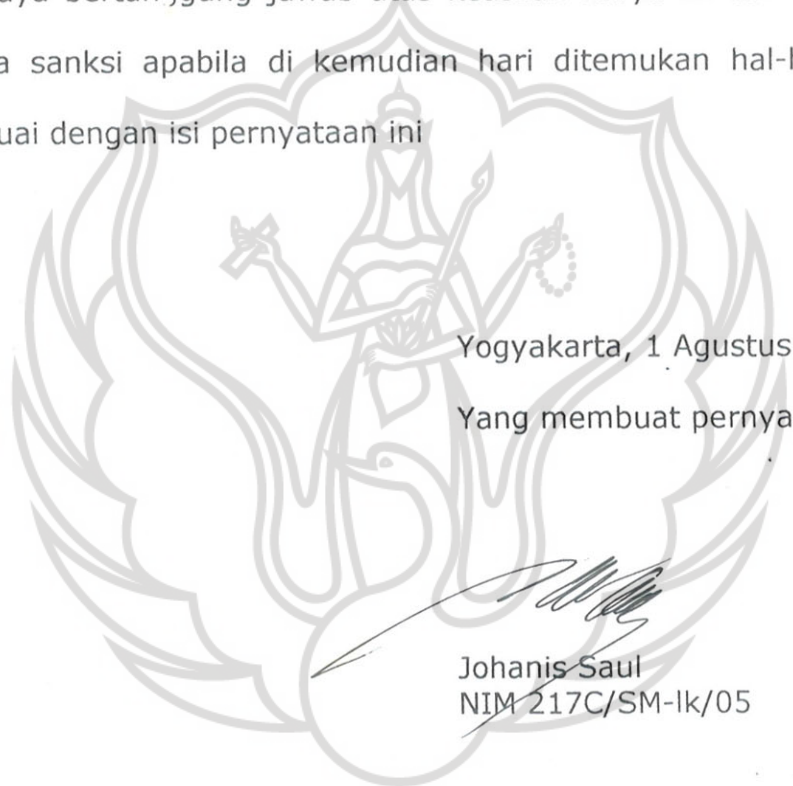
Untuk mengenang didikan dan harapan almarhum
Ayah Rinus Saul semasa hidupnya dan secara
istimewa, kepada Ibunda tercinta Jokebeth Saul
Lantemona yang berjuang dalam iman,
pengharapan dan kasih yang tulus, bersama adik-
adik yang terkasih Dra Jalista Saul, Drs Enoch Saul
bersama istri Deisy Bamba, Sth serta keponakan
yang terkasihi dan tercinta Eirene Resmalia Ganap,
David Gidion Christofer Ganap, Graciano Solideo
Putra Saul dan Gracio DE Angelo Saul, yang turut
bergumul selama masa studi.

...Segala kemuliaan hanya bagi Bapa, Anak dan
Roh Kudus dalam nama Tuhan Yesus.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan


Johanis Saul
NIM 217C/SM-Ik/05

PAINTING THE TRADITIONAL BOAT OF SANGIHE

Written Project Report

Graduate Program of The Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta, 2007

By Johanis Saul

ABSTRACT

The growth of Indonesian visual arts and their comprehension, particularly paintings in the context of modern art, cannot be separated from the influence of the tradition and its surroundings. Their development becomes a key chain of the arts journey, which is filled by the artists' creativity, including the role of culture and local genius where the creation process takes place.

Sangihe traditional boats' painting, which is inspired by the multi-culture and multi-ethnic of Indonesian archipelago, is the artist's personification in communicating his anxious mind and thoughts, both subjectively and objectively.

However, visual arts expression has contextually interacted with its surroundings, where the influence of environment of seashore, nature and socio-cultural background give creative stimulus for the artist.

Since the emigration of Indonesian ancestor hundred years ago, traditional boats have a vital position in the human life. At that time, they were used as a means of transportation by the great oceans, seas, rivers, lakes and their humanity. This contextual fact has interested the artist and becomes the source inspiration for creating art works in paintings, especially as a subject matter of his creative emotions and form of expression.

Creation process of understanding in delivering the visual arts "message" has broken implicitly and symbolically through the shapes and potential expression meanings. Furthermore, the potential meaning is textually implemented through the universal visual arts elements and Sangihe traditional values, as an integral part of Indonesian heritage.

Finally, as a learning process and creative development, the visualization of Sangihe traditional boats will give positive effect on improving the arts source quality and as a mining site and culture conservation. For the sake of visual arts development, I hope this Written Responsibility of Arts Creation will assist the imagery of Indonesian visual arts in the future.

Keywords: modern painting discourse, traditional boats of Sangihe, process of creation and works of painting imagery

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh Johanis Saul

ABSTRAK

Pertumbuhan seni lukis Indonesia dalam perkembangannya tak dapat dipisahkan dari pengaruh tradisi yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Apalagi jika dipahami bahwa seni lukis dalam konteks seni rupa modern, merupakan mata rantai perjalanan yang terisi oleh kreativitas seniman di setiap masa perkembangannya.

Seni lukis perahu tradisional Sangihe yang bersumber inspirasi dari multikultur, multietnik Nusantara merupakan personifikasi pelukis dalam membahasakan gejolak batiniah, baik secara subjektif maupun secara objektif. Proses penciptaannya secara kontekstual berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, di mana pengaruh lingkungan budaya, lingkungan pesisir, lingkungan alam, serta pengaruh lingkungan sosial memberi rangsangan kreatif.

Samudera raya, sungai, danau dan kehidupan manusia, sejak nenek moyang bangsa Indonesia bermigrasi, perahu tradisional secara berabad-abad menempati posisi yang vital dalam perikehidupan bangsa Indonesia. Sehingga bagi penulis, fakta kontekstual ini menarik menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan seni lukis, terutama sebagai materi subjek dalam mengekspresikan pesan-pesan emosi kreatifnya.

Proses kreasi dalam mewujudkan pesan seni lukis, diuraikan secara simbolik melalui bentuk serta potensi makna pengekspresian. Potensi makna secara tekstual diejawantahkan melalui elemen-elemen seni lukis secara universal dan unsur-unsur seni lukis dari kandungan nilai-nilai tradisi budaya Sangihe, sebagai bagian integral dari kekayaan budaya nusantara.

Sebagai suatu proses pembelajaran serta pengembangan kreativitas, visualisasi seni lukis perahu tradisional Sangihe ini, berdampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya kesenian, sebagai wahana penggalan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dalam perkembangan seni lukis ke masa depan, semoga hasil karya penulis ini akan turut mewujudkan suatu pencitraan seni lukis nusantara.

Kata Kunci : Seni lukis, Perahu Tradisional Sangihe, Proses Kreasi dan Pencitraan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas karunia-Nya sehingga Karya Tugas Akhir serta Pertanggung Jawaban Tertulis ini dapat diselesaikan sebagai kewajiban penulis dalam menyelesaikan program studi selama masa perkuliahan pada Prodi Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lukisan Perahu Tradisional Sangihe, sebagai judul, lahir dari proses penyadaran terhadap panggilan intelektual seni untuk mewujudkan sumbangsih bagi pencitraan seni lukis, di antara perkembangan seni lukis Indonesia, di mana kreativitas seniman semakin melaju, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakteristik lukisan ini, divisualisasikan untuk turut menyampaikan citra seni lukis yang bermuatan lokal jenius, dengan nilai tradisi yang tetap tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Harapan yang terkandung dari motivasi penulisan ini, adalah agar rancang bangun seni lukis Indonesia ke masa depan, bertumbuh dan berkembang dalam kepribadian bangsanya. Sehingga semakin berpuncak prestasi, menguat, tanpa tercerabut dari akar budaya nusantara.

Sadar akan peran aktif seluruh unsur sivitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk memberhasilkan program studi ini. Oleh sebab itu dengan penuh sukacita penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas

bimbingan, pembinaan, motivasi, perhatian serta bantuan, sehingga masa studi dan karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih ini disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terhormat Drs Soeprpto Soejono, MFA, PhD beserta staf. Khususnya kepada Drs M. Dwi Mariantono, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas perhatian, bimbingan, motivasi serta pembinaan bersama Drs. Subroto, Sm., MHum selaku Asisten Direktur I dan Pembimbing Akademik, Dra Budi Astuti, MHum selaku Asisten Direktur II beserta seluruh dosen pengampu dan staf pegawai pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai putra daerah, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih pula kepada Gubernur Sulawesi Utara Drs S.H Sarundayang, secara khusus kepada Wakil Gubernur Sulawesi Utara Fredy Harry Sualang beserta Ibu Sus Sualang Pangemanan, SPd, yang banyak memberikan perhatian, dorongan baik moriel maupun materiel, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Sebagai staf pengajar pada Universitas Negeri Manado, penulis menyampaikan terima kasih banyak dan penghargaan kepada Rektor Universitas Negeri Manado di Tondano, Drs Jan Lombok, SH, MSi, Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado Profesor Dr Ir Lucky

Sondakh, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unima di Tondano Prof Drs ABG Rattu, DEA, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS Unima di Tondano Drs Ferdinand Pangkey, MHum.

Secara khusus disampaikan terima kasih kepada Drs Edi Sunaryo, MSn selaku Pembimbing Utama yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan serta memberi motivasi serta semangat sehingga Tugas Akhir ini rampung dikerjakan.

Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada Bupati Kabupaten Kepulauan Sangihe Drs Winsulangi Salindeho, Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud dr Elly Lasut, serta Kepala Kantor Perwakilan Pemerintah Talaud di Manado, Dra Yetty Poeloe, MSi, atas motivasi serta dukungan bagi penulis selama masa studi.

Kepada pelukis-pelukis, disampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang tulus, secara khusus untuk Ibu Kartika Affandi selaku orang tua wali, Bapak Djoko Pekik, Diah Julianti bersama Suami Ario, Edo Pilu, Katirin, Noor Ibrahim, Edo Pop, Alextiawan, Alfred Pontolondo. Kepada para senior yang telah mendampingi dan membantu selama masa studi disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya yakni DR. Victorius Ganap, Med, Drs Djoko Pasandaran, MPd, Drs. Pery Rumengan, MSn bersama istri, Drs. Dicky Tjandra, MSn, serta Drs. I Made Sariana dan teman-teman Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan tahun 2005.

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Ev. Herman Kemala, MS, Ibu Dien Winerungan beserta kelompok Abigael, begitu

juga kepada Saudara sepupu Kapten Ricky Lantemona, dan saudara Nixon Madea, Hendrik Latuney beserta keluarga disampaikan banyak terima kasih atas dukungan serta perhatianya dalam suka duka selama masa studi.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu kost Indah Suwandi, dan Pak Mukadi beserta Keluarga yang dengan tulus dan ikhlas turut membantu untuk menyukkseskan studi. Tak lupa disampaikan terima kasih buat saudara Adri Bawimbang, serta semua kerabat, handai taulan yang tak dapat disebut satu persatu, dengan tulus ikhlas bersama-sama menopang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Kiranya kasih Karunia Tuhan Yesus beserta dan mengayomi pengabdian kita. Amin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Johanis Saul
Nim 217C/SM-Ik/05

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Orisinalitas	9
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan Tertulis	20
1. Pengertian Seni lukis	20
2. Nilai Tradisi Dalam Seni Lukis	23
3. Perahu Tradisional Dalam Seni Lukis	26
4. Kajian Karya Seniman	28
5. Kajian Sumber Visual Lukisan Perahu Tradisional Sangihe	36
B. Landasan Penciptaan	56
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	59
 BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN	
A. Adaptasi	62
B. Olah Gagasan/Olah Media/Olah Kreativitas	64
C. Komunikasi Kreatif dan Apresiasi Di Masyarakat	65
 BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	68
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
 KEPUSTAKAAN	
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Lukisan Raden Saleh <i>Amukan Badai Dalam Lautan</i>	28
Gb. 2.	Lukisan Soedjojono <i>Pengantin Mau Menyeberang</i>	29
Gb. 3.	Lukisan Affandi <i>Perahu Nelayan</i>	31
Gb. 4.	Lukisan Basuki Abdullah <i>Pelabuhan Sunda Kelapa</i>	32
Gb. 5.	Lukisan Zaini <i>Perahu</i>	33
Gb. 6.	Lukisan I Made Putu Bedil <i>Dunia Nelayan</i>	34
Gb. 7.	Foto Tekstur	48
Gb. 8.	Bentuk dan Jenis Perahu Tradisional Sangihe	48
Gb. 9.	Foto Perahu "Londe"	50
Gb. 10.	Sketsa Karakter Laut	51
Gb. 11.	Ragam Hias Sangihe Talaud	52
Gb. 12.	Lukisan Johanis Saul " <i>Fajar Sudah Merekah</i> "	73
Gb. 13.	Lukisan Johanis Saul " <i>Menerjang Badai Lautan Jiwaku</i> ".....	75
Gb. 14.	Lukisan Johanis Saul " <i>Gelora Samudera</i> "	76
Gb. 15.	Lukisan Johanis Saul " <i>Nyanyian Anak-Anak Nelayan</i> "	77
Gb. 16.	Lukisan Johanis Saul " <i>Obsesi</i> "	78
Gb. 17.	Lukisan Johanis Saul " <i>Dinamika Bahari</i> "	79
Gb. 18.	Lukisan Johanis Saul " <i>Gelora Sukma Di Pantai Harapan</i> "	81
Gb. 19.	Lukisan Johanis Saul " <i>Menanti Musim</i> "	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lukisan Perahu tradisional Sangihe dalam tulisan ini, merupakan personifikasi pribadi pelukis. Proses penciptaannya, beradaptasi dengan lingkungannya tradisi budaya, beserta lingkungan alam laut dan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang mengitarinya. Ekspresi penciptaan yang divisualisasikan berorientasi pada obyek perahu tradisional Sangihe. Memilih obyek ini karena karakternya yang khas, unik, kompleks dan menarik, serta potensial sebagai sumber inspirasi.

Sekalipun orientasi penciptaan lukisan ini berfokus pada Obyek perahu tradisional, namun secara subyektif, proses kreasi di mediasi elemen-elemen seni lukis secara universal; seperti warna, garis, goresan, bentuk, ruang, dan aspek-aspek lainnya. Sehingga fakta tekstual serta komunikasi kreatif lukisan ini divisualisasikan senyawa dengan perkembangannya di wilayah kreativitas seni lukis modern, yang memiliki spirit seni lukis dengan karakter keindonesiaan, dalam arus besar seni lukis global.

Setelah satu abad, seni lukis modern di Indonesia, yang ditandai dengan berbagai kecenderungan perkembangannya, baik aliran, keragaman daya kreasi, peran personal maupun institusi seni. Bahkan pendekatan praktis pameran-pameran yang penampilan karya-karya sederhana hingga karya mutahir. Dampak pertumbuhan seni lukis modern Indonesia ini dapat dibuktikan dengan kreativitas

para pelukis melalui karya-karyanya. Kreativitas itu dapat dicermati melalui gagasan, teknik serta wawasan yang diperoleh melalui pendidikan seni. Dari pengalaman akademik maupun non akademik kreativitas seniman diwarnai oleh pengaruh global dalam menampilkan karya-karya seni lukis modern.

Sementara di daerah-daerah yang memiliki komitmen yang kuat terhadap tradisi budayanya seperti Bali, pertumbuhan seni lukisnya mampu mempertahankan tradisi seni lukis secara turun-temurun. Di samping itu sebagian pelukis, terutama di pulau Jawa cenderung mencari ilham dari wayang kulit, ataupun dari kaligrafi Arab. Adapun pelukis lainnya mendapat inspirasi dari seni batik. Para pelukis menggarap karyanya dengan menggunakan lilin dalam proses pewarnaan, sebagai pengganti cat minyak. Tentulah pertumbuhan dan perkembangan seni lukis itu tak dapat disepelekan.

Namun harus diakui bahwa sejak impresionisme seorang Affandi hingga lukisan nonfiguratif seorang Zaini, melalui realisme seorang Henk Ngantung, semua ilham utama diambil dari perbendaharaan Barat. Lombard (2000: 188) dalam menyingkapkan perilaku seni lukis kita. Dia menyiratkan bahwa sesudah masa klasik seni lukis Indonesia telah menyimpang ke Barat. Menyimak Lombard, tentang tradisi baru pertumbuhan seni lukis di Indonesia bahwa di antara karya-karya sederhana hingga karya-karya mutakhir, terdapat karya-karya seni lukis Bali yang mampu mempertahankan unsur-unsur teknik nenek moyangnya. Fenomena ini menarik untuk dicermati dan digauli di

antara perkembangan seni lukis modern, serta pengaruh Barat dalam pertumbuhan seni lukis modern Indonesia. Begitu juga dengan corak lukisan dengan karakter lokal nusantara dengan unsur-unsur tradisi yang tetap tumbuh dan berkembang. Hal ini nampak dalam karya pelukis-pelukis yang memiliki inspirasi dengan menggali nilai tradisi budaya seperti wayang kulit serta seni batik. Dalam tataran ini penting disimak pernyataan Kusnadi (1990/1991: 56) bahwa:

"Seni tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau orijinal itu, bagi sebagian seniman modern Indonesia, khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal, dari kebebasan komposisi pembentukan karyanya yang baru dan pribadi. Karyanya merupakan sumbangan seniman modern Indonesia dalam memperkaya seni rupa modern dunia."

Mengapa perahu tradisional diangkat menjadi inspirasi dalam penciptaan seni lukis, di antara banyaknya sumber inspirasi yang menarik untuk diangkat ke atas kanvas. Baik dunia hewan, pemandangan alam, tari tradisional, rumah tradisional, dan ikon-ikon dengan nilai tradisi lainnya. Sudah tentu faktor-faktor subyektif menjadi alasan yang memicu proses kreasi, sehingga bagi penulis karakteristik kepulauan Indonesia dengan dinamika samudera raya, di mana perahu dengan muatan lokal tradisi budaya nusantara menjadi menarik, diangkat sebagai obyek seni lukis, terutama untuk turut memperkuat citra seni lukis Indonesia ke masa depan. Namun secara normatif untuk menelusuri keragaman nilai budaya pada perahu tradisional di wilayah nusantara memerlukan dukungan waktu serta

tahap-tahap pendekatan yang potensial, agar akurasi nilai tradisi yang tertuang merupakan representasi potensial pula dari ikon-ikon lokal tradisi yang mewakilinya Soedarso (2006:73) dalam buku Trilogi Seni menyatakan bahwa "Seni tradisi direvitalisasi sesuai batas-batas tertentu, dan seni modern, supaya tidak tercerabut dari akarnya digarap dengan bermodalkan apa yang ada di kandungan tradisi".

Penggarapan lukisan perahu tradisional yang berbasis perahu tradisional Sangihe merupakan hasil perenungan dari pokok-pokok pikiran diatas. Di mana proses adaptasi penulis, sekarang, sebagai mahasiswa yang sedang studi penciptaan seni lukis pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan sifat bawaannya memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan kehidupan budaya daerah asal Sangihe termasuk kedekatan dengan budaya perahu tradisional Sangihe. Sehingga wajar menjadi alasan yang memudahkan untuk secara leluasa berekspresi. Faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks ini menjadi rangsangan yang memicu proses kreasi, di mana secara bertahun-tahun penulis aktif melukis, menggauli, dan hidup di antara perahu tradisional Sangihe beserta lingkungannya.

Pengalaman pribadi penulis sebagai anak pesisir dalam kompleksitas pengalaman hidup, juga telah membentuk image, khususnya setelah ayah meninggal di saat penulis berusia usia 9 tahun. Pahit getir kehidupan menjadi pengalaman yang sejalan dengan aktivitas seni lukis. Gejolak ekspresi perahu dan dinamika samudera

peralasan menjadi perlambang kehidupan di antara dinamika tantangan dan peluang maju ke masa depan. Karakter laut yang terkadang tenang, bergelombang silih berganti hingga pada gelora badai yang dasyat, menarik diresapi sebagai gelombang ekspresi seni lukis. Apalagi di saat manusia merasa dalam posisi terbatas dan tak berdaya di tengah gelora samudera. Cakrawala, sebagai unsur lingkungan sekitar perahu menjadi penting digarap sebagai simbolisasi harapan masa depan di balik tantangan, di mana kepasrahan bahwa dalam tangan Tuhan ada kekuatan yang mampu mengatasi segalanya.

Tahun 1970 saat duduk di kelas lima Sekolah Dasar Negeri II Tahuna, Sangihe, mulai tertarik setelah menikmati teman sekelas yang sedang melukis perahu dengan lingkungan alam, pantai, dan menggunakan pensil warna. Peristiwa ini membentuk embrio kepekaan terhadap ekspresi seni lukis, di mana perahu dan lingkungan pantai sebagai obyek dalam seni lukis.

Setelah duduk dibangku kelas enam tahun 1971, saat melihat teman melukis perahu di lautan dengan menggunakan cat air. Untuk kedua kalinya penulis melihat cat berwarna dan kuas sebagai alat bantu beserta buku gambar sebagai wadah menyalurkan ekspresi kreatif. Tertarik, dan meminjam catnya untuk mencoba menuangkan gagasan dengan melukis laut dan perahu sebagai fokus interestnya.

Dua peristiwa pengenalan obyek dan media ekspresi warna itu menjadi langkah awal memasuki dunia seni lukis yang panjang, bagi

pribadi penulis. Sehingga tahun 1972 sampai dengan 1974 selama masa SMP Negeri 201 Tahuna, Sangihe mulai aktif berkarya dengan menggunakan cat air sebagai media ekspresi. Di sisi lain kehidupan sebagai anak pesisir dijalani, di mana alam laut dan pantai sebagai tempat bermain dan bereksplorasi bersama anah-anak sebaya. Mandi, bermain dengan ombak dan gelombang, naik perahu dan mengayuh perahu ke teluk, ikut orang tua, berperahu di antara dinamisnya ombak dari desa ke kota Tahuna (ibu kota kabupaten Sangihe). Lautan dengan karakternya menjadi jembatan penghubung tujuan yang akan dicapai. Sisi menarik lainnya dalam masa bereksplorasi dengan lingkungan, bermain bola kaki di pantai bersama anak-anak sepermainan. Kecebur dan berenang bersama di laut pesisir. Perilaku kehidupan anak pesisir, di antara kehidupan nelayan, laut, cuaca, cakrawala berhias langit awan, angin, batu karang, taman laut, ikan dan lain sebagainya menjadi bagian hidup yang akrab dan menjiwai kehidupan masa kecil, dan semakin membentuk image tentang perahu dan lingkungannya dalam dunia kreasi seni lukis.

Orientasi berbagai obyek, baik manusia, kembang, pemandangan alam, kehidupan sosial masyarakat di tempat kumuh, ayam jago, perahu, laut serta alam pesisir dan obyek lainnya berlangsung selama masa studi S1 pada Jurusan Seni Rupa dan kerajinan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan penulis aktif melukis. Pengalaman akademik seni lukis ini dijalani sebagai kegiatan mandiri dan sebagai tugas terstruktur mata kuliah seni lukis ataupun sketsa.

Pengaruh intrinsik dan ekstrinsik dalam proses penciptaan diserap dari pengalaman hidup dan pengalaman akademis sementara orientasi pada obyek lukisan, gelombang dan badai yang berpadu dengan pengalaman bathin, tak dapat terpisahkan suatu saat menghadapi tantangan semasa Kuliah Kerja Nyata, tahun 1982 di Pulau Sangihe. Tepian pantai menjadi wadah untuk meresapi jiwa obyek, di saat dalam pandangan mata satu-satunya perahu sampan kecil di lautan lepas di antara gelora badai dan gelombang memberi inspirasi bagi penulis untuk mencipta lagu "Sampan-sampan kecil". Karya seni musik ini menjadi catatan penting bagi penulis dalam menyerap jiwa obyek juga dalam proses penciptaan seni lukis dari ekspresi kehidupan. Potensi makna dengan menggunakan simbol-simbol ekspresi, terlahir dan menempatkan perahu sebagai personifikasi pribadi, serta badai dan gelombang merupakan representasi dari dinamika kehidupan yang dijalani. Untuk menyikapi proses ekspresi seni lukis, proses adaptasi dan penciptaan lagu "Sampan-sampan kecil" turut memberikan penguatan mengapa memilih perahu tradisional Sangihe sebagai obyek, sekaligus menjadi "subyek" seni lukis. Imajinasi dari pengalaman ini menjadi pemicu tentang konsep seni lukis perahu tradisional Sangihe. Dan laut beserta dinamikannya merupakan manifestasi dari kehidupan yang harus diarungi. Adapun pantai adalah pijakan serta cita-cita yang harus diperjuangkan, serta harapan dan tantangan yang harus dihadapi. Begitu juga dengan

cakrawala dan lautan lepas, digarap sebagai perlambang sikap visioner dalam panggilan profesional.

Pengalaman penulis dalam aktivitas seni lukis dan kedekatan dengan obyek perahu tradisional Sangihe dalam visualisasinya, menjadi motivasi untuk turut memberikan citra seni lukis yang beridentitas tradisi budaya dari wilayah nusantara. Kusnadi (1991:56) dalam buku perjalanan Seni Rupa Indonesia antara lain mengungkapkan bahwa:

“Seni Tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau original, itu bagi sebagian seniman modern Indonesia khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya, dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal”.

B. Rumusan Masalah

Ide penciptaan ini merupakan ekspresi dari pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, yang menggunakan bahasa seni lukis, untuk membahasakan pengalaman pribadi dan memahami perahu nusantara sebagai menjembatani penyampaian makna secara artistik. Lebih khusus lagi perahu tradisional Sangihe sebagai obyek lukisan secara semiotik, merupakan pertanda adaptasi dengan obyek dalam proses kreatif, dan menjadi penanda representasi pribadi pelukis dengan lingkungannya. Di mana pelukis beradaptasi dan bereksplorasi, hidup di antara lingkungan perahu alam laut serta tradisi Sangihe sejak masa kanak-kanak.

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe ini merupakan hal yang mendasar dan penting untuk membangun karakter dalam dunia seni lukis modern. Agar ekspresi penciptaan serta komunikasi kreatif keberadaannya memberikan citra kepribadian yang khas, serta sifat kebaruan, ditandai kreativitas dalam penggarapannya. Karena apa yang diharapkan dari suatu hasil karya seni adalah unsur-unsur kepribadian. Seniman, walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan tersendiri tentang karya seni. Agar dapat menyajikan sesuatu yang orisinal, dengan suatu pandangan yang unik dan individual sifatnya. Read (2000:10) Kreativitas sangat penting dalam seni rupa (baca seni Lukis) modern, untuk mengembangkan sifat-sifat orisinalitas, kepribadian, kesegaran dan sebagainya. Para seniman modern amat menghargai dan mengejar nilai-nilai tersebut, sebagai nilai kebaruan atau *novelty*. Soedarso (2000:6) Kreativitas yang ditandai dengan kebaruan hasil karyanya merupakan ekspresi jiwa yang divisualisasikan dalam karyanya. Karya seni lukis memanifestasikan gejolak jiwa senimannya dan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan gagasannya kepada orang lain. Memiliki ciri yang mandiri, serta mempunyai kepribadian yang orisinal. Ia merupakan pernyataan jiwa yang paling dalam, dengan pengalaman dan penghayatannya. Raharjo (1984:15)

Dalam penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe, keaslian atau orisinalitas, diwujudkan spesifik dalam "style" penciptaannya, dengan sentuhan pendekatannya pada unsur tema, Ide, serta media dan teknik. Unsur-unsur ini berorientasi pada materi subjek; Seperti figur, objek, tempat, serta peristiwa proses kreasi dalam interelasinya dengan lingkungan sekitarnya.

1. Pendekatan unsur tema

Tema, perahu tradisional Sangihe sebagai unsur pendekatan dalam lukisan ini, mewacanakan gejolak ekspresi pribadi dalam keterharuan sosial kemasyarakatan, semangat patriotik, sosial religius, etos kerja, ketahanan nasional, serta ketahanan budaya bangsa. Dan untuk mengurai ke atas kanvas penulis sebagai pelukis membahasakan berdasarkan penggalian nilai sastra kuno Sangihe yakni bahasa "Sasahara" atau bahasa rahasia yang digunakan para pelaut, nelayan Sangihe jika sedang berada di lautan. Bahasa "sasahara" sebagai lambang daerah Sangihe sangat dikenal dengan "Somahe Kai Kehage" dengan mengambil sampel perahu tradisional "Bininta" perahu perang di masa kerajaan di kepulauan Sangihe. "Somahe" bahasa Sangihe menunjuk pengetahuan tantangan sekaligus peluang yang datang dari depan "arus, gelombang, badai, angin" sedangkan "Kai" kehage" artinya menunjuk pada kata "adalah, kelak, atau bahkan ", sedangkan "kehage" artinya "buah hasil perjuangan. "Somahe Kai Kehage" artinya: "Dibalik tantangan kelak ada kebahagiaan". "Somahe Kai

Kehage” dalam pengertian lepas memuat spirit “maju pantang mundur untuk mencapai sukses”.

Dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe, penulis memilih fokus obyek dengan menempatkan skala prioritas pada perahu “Londe” sebagai wahana perwujudan karya secara tematis, tanpa mengabaikan obyek perahu tradisional Sangihe lainnya; sebagai materi subyek penciptaan seni lukis. Perahu “londe” sebagai salah satu jenis perahu nelayan tradisional Sangihe, dengan ciri has bentuk; bagian depan secara terpisah atas dan bawah, mengerucut, berkesan pengarah pandang jauh kedepan, bagian belakang terutama bagian atas berkesan pengarah pandang jauh kebelakang. Perahu “londe” dilengkapi “sahemang” atau “penampang pada sisi kiri dan kanan sebagai penyeimbang perahu dalam dinamika lautan. Secara tematis, antara lain menginterpretasikan falsafah Sangihe melalui bahasa “Sasahara” dalam syair sastra kuno “sasambo” (musik vokal tradisional Sangihe), yakni: “Somahe Kai Kehage, pantuhu pakasalentiho, pakatiti metahuena...” yang artinya “Maju pantang mundur, bijaksana serta wasapada di antara peluang dan gelombang tantangan” Memilih tema yang diadaptasi dari falsafah tradisional Sangihe ini, perahu tradisional Sangihe “Londe” sebagai obyek seni lukis karena karakternya yang unik, khas dalam tinjauan kepustakaan serta penelitian langsung dilapangan tidak memiliki kesamaan dengan bentuk dan jenis perahu tradisional di wilayah

nusantara. Jopie (1980/1981:33,34) Sebagai pendekatan adaptif penulis menempatkan obyek perahu "Londe" secara utuh dengan lingkungan lingkungan budaya tradisional Sangihe, kehidupan pesisir serta lingkungan alam dimana penulis sebagai pelukis berproses kreasi. Baik obyek perahu, tempat yang khas, figur dan peristiwa dalam lingkungan sekitar memberikan peluang yang potensial untuk membangun karakteristik atau kepribadian seni lukis. Dari pendekatan ini, tema yang digarap memiliki kekhasan, dan unik pula. Orisinalitas serta kemandirian, akibat dari pendekatan ini ditunjang ekspresi penulis sebagai pelukis dalam mengimplementasikan sifat bawaan secara kodrati, yang bermanifestasi melalui elemen-elemen seni lukis yang tidak ditemukan pada pelukis lainnya. Read (2000:10) menyatakan sebetulnya yang kita harapkan dari hasil karya seni adalah unsur-unsur kepribadian. Seniman walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan yang tersendiri. Kita mengharapkannya untuk menyajikan sesuatu yang orisinal, sesuatu pandangan terhadap dunia yang unik dan individual sifatnya.

2. Pendekatan unsur ide

Unsur Ide, pendekatannya dalam lukisan ini untuk menciptakan keaslian atau orisinalitas, adalah manifestasi pribadi, penulis sebagai pelukis dengan menjadikan materi subyek perahu tradisional Sangihe wahana pencurahan ide utama seni lukis.

Perahu merupakan perlambang untuk memediasi gejolak ekspresi kreatif serta pengalaman hidup keatas kanvas. Pengalaman hidup penulis, pada tatanan fakta kontekstual dalam interelasinya dengan lingkungan sekitar sebagai faktor ekstrinsik, memposisikan perahu tradisional Sangihe sebagai metafor, pencurahan inspirasi dalam mewujudkan ide. Metafor yang dimaksud adalah kemiripan atau analogi diantara kata yang harafiah. Sebagai bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk meredeskripsi kenyataan. Metafor dapat berupa perlambang dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasan atau ide-idenya. Mikke (2002: 74) Potensi makna yang terkandung dalam mewujudkan ide-ide kreatif dibahasakan melalui elemen-elemen seni lukis, baik secara universal maupun karakter lokal Sangihe, seperti warna, garis, tekstur, bentuk dan jenis ornamen tradisional Sangihe. Dalam seni lukis, bentuk penting adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Gie (2004: 31) Ide-ide khas, yang memberi pesan orisinil dalam proses penciptaan seni lukis ini merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan tuntunan tema dan falsafah Sangihe dengan beradaptasi pada perahu "londe" dan interelasinya dengan lingkungan sekitar. Wacana gejolak sosial kemasyarakatan, semangat patriotik, sosial religius, etos kerja,

ketahanan nasional, serta ketahanan budaya bangsa diterjemahkan secara idealis bersamaan dengan falsafah Sangihe yang digali dari bahasa sastra kuno "Sasahara".

Visualisasi dari ide diurai pada lukisan-lukisan: Gelora Samudera, Fajar Sudah Merekah, Gelora Sukma di Pantai Harapan, Nyanyian Anak-anak Nelayan, Harapanku di Laut Lepas, Dinamika Bahari, Menanti musim, Kembara di Taman Laut, Ibunda dan Nyanyian Anak-anak Negeri, Menerjang Badai di Lautan Jiwaku, Nyanyian Anak Pesisir, Gemuruh Ombak Gemuruh Jiwaku, dan lain sebagainya.

3. Pendekatan unsur media dan teknik

Media merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya seni, termasuk penciptaan seni lukis. Media menjadi sarana ekspresi. Tanpa media maka ide kreatif seorang seniman tak dapat diwujudkan. Ide, media dan proses penciptaan serta komunikasi kreatif seni merupakan unsur-unsur yang tak dapat dipisahkan. Selain media, kita mengenal pula istilah medium. Sebagai istilah media, digunakan untuk memaknai bahan yang tunggal sifatnya. Sedangkan medium untuk menyatakan media yang bersifat jamak. Dalam kaitannya dengan orisinalitas karya seni lukis, media atau medium menunjukkan watak atau karakter. Setiap medium seni mempunyai ciri-ciri perwatakan tersendiri yang tidak dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis karya seni. Setiap jenis

seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya. Misalnya bahan cat tidak dapat digunakan untuk menggubah lagu. Sebaliknya nada sebagai medium seni musik tidak dapat digunakan untuk menciptakan suatu lukisan. Gie (2004: 89)

Medium kadangkala dipakai untuk menyatakan suatu kategori fisik karya seni secara umum, seperti medium seni lukis atau medium seni patung atau video. Istilah ini juga dipakai untuk mengidentifikasi materi-materi spesifik yang dipakai oleh seorang seniman, seperti dalam seni lukis. Marianto (2004: 47)

Dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe, orisinalitas media ataupun medium yang digunakan, menampilkan material atau bahan yang dikenal secara umum dan menggali potensi lokal tradisi Sangihe; seperti warna tradisional Sangihe, ornamen tradisional Sangihe, garis serta bentuk khas perahu tradisional Sangihe. Elemen seni lukis ini belum pernah diangkat dalam tradisi seni lukis.

Sedangkan teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan teklanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat

mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subyektif. (BS Myers, *Understanding The Art*, Rinehart and Winston, New York, 1961 *dalam* Mikke, 2004: 71)

Pendekatan teknik, dalam lukisan perahu tradisional Sangihe, selain menggunakan teknik-teknik secara universal, penulis menyalurkan potensi pribadi berupa vitalitas dan dinamika ekspresi. Sehingga brushstrok dominan merupakan perwatakan dari penampilan karya seni lukis. Brushstroke yang ditimbulkan dari dorongan alami pribadi dan mandiri dari dalam diri pelukis yang merupakan suatu kesatuan utuh dengan lingkungan sekitar kepulauan Sangihe di mana penulis hidup dan berproses dengan komunitas masyarakat. Brushstroke membahasakan vitalitas dan dinamika dalam mewujudkan karya (*vibrasi vitae*). Brushstroke, dalam seni lukis berarti sifat atau karakter goresan yang sangat kuat, tajam dan kadang-kadang emosional. Mikke (2002: 23) Brushstroke yang bermuatan ekspresi yang kuat dan berdaya sentuh artistik, yang integral dengan simbol dalam memaknai dinamika samudera atau laut serta vitalitas awak perahu dalam lukisan dengan obyek perahu tradisional Sangihe.

Keterkaitan tema ide, media dan teknik merupakan suatu kesatuan yang bulat, yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena seni dan hasil karya seni haruslah merupakan suatu kebulatan yang bersifat organis. Setiap bagian atau unsur

memainkan peranannya sendiri-sendiri, melainkan untuk semua secara utuh dengan unsur lainnya. Gie (2004: 18,19)

4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dalam tulisan ini mengusung kreativitas penciptaan seni lukis dengan spirit penciptaan seni lukis dengan memilih obyek perahu tradisional Sengihe dan realitas lingkungan yang mengitarinya. Proses Kreativitas dalam penciptaan seni lukis ini mengejawantahkan suatu kondisi atau sikap mental atau gejolak batin penulis sesuai pengalaman individu dalam inter relasinya dalam aktivitas social kemasyarakatan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia secara individu. Kreativitas bertolak dari yang sudah ada, dari kebudayaan, tradisi. Sumardjo (2000:80) Untuk mencapai tujuan dan manfaat dalam tulisan ini, penulis memahami betapa pentingnya manifestasi individu dalam proses kreasi dan berlangsung dengan bertolak dari lingkungan budaya dan tradisi dimana penulis dilahirkan bergaul dan dibesarkan. Maka pokok-pokok pemikiran dalam tujuan dan manfaat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan

- 1) Mengembangkan wawasan dan memberdayakannya dalam proses penciptaan seni lukis bagi pengembangan sumber daya kesenian terutama untuk turut membentuk jati diri bangsa Indonesia.

- 2) Menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya, khususnya perahu tradisional Sangihe sebagai obyek seni lukis kedalam bingkai multi kultur nusantara.
- 3) Mengekspresikan pengalaman serta perjalanan hidup pelukis dan membahasakannya secara kreatif. Dengan memadukan elemen-elemen seni lukis baik teknik maupun gaya dengan obyek perahu tradisional beserta lingkungan yang mempengaruhinya visualisasi seni lukis digarap sebagai personifikasi pelukis. Agar berdayaguna menciptakan komunikasi seni lukis yang utuh dan padu bagi komunitasnya serta bagi masyarakat pada umumnya.
- 4) Turut serta meningkatkan sumber daya seni lukis sebagai upaya pencitraan seni lukis nusantara.

b. Manfaat

1) Secara pribadi

Secara pribadi, penciptaan seni lukis dalam tulisan ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan kreatifitas pribadi penulis, sebagai pelukis dan menerapkannya dalam proses penciptaan seni lukis kini dan ke masa depan.

2) Secara keilmuan

Secara keilmuan, penciptaan seni lukis ini diharapkan bermanfaat untuk pengkajian dalam perkembangan seni lukis dan pendidikan seni rupa pada umumnya. Terutama

untuk mengembangkan wawasan yang aktual dalam pemikiran, secara teoritis dan praktis.

3) Secara sosial

Secara sosial, hasil penciptaan ini akan menjadi wahana pengembangan komunikasi untuk meningkatkan apresiasi bagi komunitas seni lukis serta penikmat seni dan masyarakat pada umumnya, khususnya dalam mewariskan dan melestarikan nilai-nilai seni tradisi dan budaya Sangehe dalam multikultur nusantara.

